

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DENGAN MENERAPKAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SD

Harsini

SD Negeri 09 Kepahiang Kabupaten Kepahiang
e-mail: .harsini@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to describe efforts to improve speaking skills and behavioral change Neger fourth grade students i09 District of Kepahiang with learning management applying the method of playing a role. Collecting data using test techniques, and nontes. The results showed that the average classical student the District 09 Elementary School kelasIV Kepahiang of the value of the first cycle to the second cycle to the third cycle has increased. Each cycle of implementation of the study obtained a value of 41.35 in the first cycle, and 62.65 in the second cycle and then the value of 76.5 in the third cycle. Asiswa berbicar skills improvement is also followed by changes in behavior and interests as well as student activity.

Keywords: role playing, talking, management

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan keterampilan berbicara dan perubahan tingkah laku siswa kelas IV SD Negeri i09 Kecamatan Kepahiang dengan pengelolaan pembelajaran menerapkan metode bermain peran. Pengumpulan data menggunakan teknik tes, dan nontes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata klasikal siswa kelasIV SD Negeri 09 Kecamatan Kepahiang dari nilai siklus I ke siklus II sampai dengan siklus III mengalami peningkatan. Dari pelaksanaan penelitian setiap siklus diperoleh nilai sebesar 41.35 pada siklus I, dan 62.65 pada siklus II kemudian nilai 76.5 pada siklus III. Peningkatan keterampilan berbicar asiswa juga diikuti dengan perubahan tingkah laku dan minat serta keaktifan siswa.

Kata kunci: bermain peran, berbicara, pengelolaan

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Memang setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di sekolah dasar.

Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara

lisan. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal, sehingga keterampilan siswa dalam berbicara pun masih rendah. Permasalahan dalam kemampuan berbicara juga terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 09 Kepahiang Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil dari dua kali tugas berbicara siswa pada semester 1. Dari data yang ada menunjukkan bahwa pada tes tersebut hanya sebagian kecil siswa (2 orang siswa) atau sekitar 10 % yang mendapat nilai 70 ke atas (KKM), sedangkan sisanya (90 %) atau sebanyak 20 orang siswa mendapat nilai di bawah 60. Selain itu, dari tugas pertama dan kedua tidak menampakkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Adapun penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa, yakni sebagai berikut: (1) Sikap

dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara rendah. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu saat ditugasi untuk tampil berbicara di depan teman-temannya. (2) Siswa kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. (3) Pembelajaran berbicara yang dilakukan masih sederhana atau konvensional karena masih bertumpu pada buku pelajaran. Metode pembelajaran berbicara yang sering digunakan adalah metode penugasan secara individu sehingga banyak menyita waktu pembelajaran Bahasa Indonesia yang hanya 5 jam pelajaran dalam satu minggu.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama keterampilan berbicara, diperlukan metode pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas para siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurhatim (2009:4) yang dikutip oleh Setyawati (2012:4), mengatakan bahwa penggunaan suatu metode memiliki arti penting sebagai variasi pembelajaran dengan tujuan siswa dapat mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk itu guru perlu mengubah metode mengajar konvensional dengan penerapan metode bermain peran. Bermain peran merupakan teknik bermain peran secara sederhana. Dalam bermain peran, siswa dibagi untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan tema pelajaran saat itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penerapan metode bermain peran dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Adapun alasan pemilihan metode tersebut adalah dengan pertimbangan bahwa metode ini dirasa lebih efektif dan lebih efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Dikatakan efektif karena penerapan metode bermain peran akan lebih menghemat waktu, hal ini disebabkan karena siswa dapat tampil praktik berbicara secara berkelompok. Selain itu siswa dapat menghilangkan perasaan takut dan malu karena mereka dapat tampil dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sedangkan dikatakan efisien, dimungkinkan karena proses belajar di SD lebih banyak dilakukan dengan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Permainan adalah hal paling menarik untuk anak-anak usia sekolah dasar.

Rumusan masalah adalah: Apakah penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 09 Kepahiang tahun ajaran 2011/2012?.

Tujuan penelitian adalah: Mengetahui dengan penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 09 Kepahiang tahun ajaran 2011/2012.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Menurut Suharyanti (1996: 5), berbicara merupakan pemanfaatan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk memberi tanda-tanda yang dapat didengar dan yang dapat dilihat agar maksud dan tujuan dari gagasan-gagasan pembicara dapat tersampaikan. Ini berarti bahwa berbicara merupakan sebuah kegiatan/aktivitas kebahasaan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi secara lisan. Nurgiyantoro (2001: 275) mendukung pendapat tersebut, dia mengatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif produktif, yaitu kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur/pembicara. Tarigan (1985: 8) menambahkan pengertian berbicara, yaitu sebuah ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata.

Melengkapi pendapat di atas, Nurgiyantoro (2001: 277) mengatakan bahwa motivasi seseorang melakukan kegiatan berbicara adalah ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Kejelasan pembicaraan dalam situasi tersebut bukan hanya ditentukan oleh ketepatan bahasa verbal, melainkan juga didukung oleh unsur-unsur paralinguistik, seperti gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya. Situasi pembicaraan yang serius, santai, wajar, atau tertekan juga akan mempengaruhi kelancaran pembicaraan.

Bermain peran (*role playing*) adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Untuk melakukan pembelajaran bermain peran sebelumnya siswa harus memiliki pengetahuan awal agar dapat mengetahui karakter dari peran yang dimainkannya. Tugas guru selanjutnya adalah memberi penjelasan dan penguatan terhadap simulasi yang dilakukan dikaitkan dengan konsep yang relevan yang sedang dibahas (Setyawati, 2010:35).

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 09 Kepahiang yang beralamat di Jl. Kgs. Hasan Pasar Ujung Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu. Alasan pemilihan SD Negeri 09 Kepahiang sebagai lokasi penelitian adalah karena peneliti adalah guru yang bertugas di SD Negeri 09 Kepahiang sehingga tidak menghabiskan waktu keluar pada jam pelajaran, mudah mendapatkan data siswa dan hasil pembelajaran yang setiap saat dilaporkan. Pada kelas IV ini memang mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam tema berbicara

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 09 Kepahiang, dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Penelitian ini mengambil objek penelitian pembelajaran keterampilan berbicara pada matapelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Hopkins (dalam Rochiati Wiriaatmadja, 2007: 11) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Diketahui bahwa terjadi permasalahan dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas IV SD Negeri 09 Kepahiang, karena pembelajaran berbicara masih sulit untuk dilakukan secara optimal mengingat rendahnya minat siswa terhadap pelajaran berbicara dan kurangnya penerapan metode pembelajaran berbicara itu sendiri, sehingga berakibat pada rendahnya kemampuan berbicara siswa. Pendapat tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa mengenai minat mereka terhadap pelajaran berbicara. Dari empat siswa yang diwawancarai, tiga diantaranya menyatakan kurang berminat terhadap pelajaran berbicara. Pada umumnya mereka menyatakan kurang suka mengikuti pembelajaran berbicara di kelas karena merasa takut, malu dan kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara lisan di depan kelas ketika dilihat oleh guru dan siswa lain. Pembelajaran berbicara dengan metode bersifat konvensional. Materi pembelajaran berbicara diambil dari buku, kemudian

apa yang ada dalam buku tersebut ditugaskan kepada siswa.

Berdasarkan kondisi awal selanjutnya peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat guru untuk mencari solusi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran berbicara, sehingga dicapai kesepakatan bahwa peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas bersama guru kelas sebagai kolaborator dengan judul penelitian "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Bermain Peran Siswa Kelas IV SD Negeri 09 Kepahiang".

1. Siklus I

Tahap perencanaan tindakan ini meliputi kegiatan sebagai berikut: 1) guru merancang skenario pembelajaran berbicara dengan penerapan metode bermain peran, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Guru membuka pelajaran dan memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa yang berkaitan dengan materi berbicara (melalui tanya jawab seputar pengetahuan siswa tentang jenis kegiatan berbicara). (b) Guru mengawali kegiatan inti dengan memberikan penjelasan tentang materi diskusi. (c) Guru memperdengarkan rekaman percakapan diskusi sambil membagikan transkrip hasil rekaman tersebut. (d) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok (masing-masing beranggotakan 5 orang). (e) Guru menugasi masing-masing kelompok untuk melakukan diskusi dengan metode bermain peran. (f) Guru dan siswa melakukan tahap persiapan

Pelaksanaan tindakan tersebut dilakukan di ruang kelas IV SD Negeri 09 Kepahiang. Dalam pelaksanaan tindakan I ini, peneliti bertindak sebagai guru dalam kegiatan pembelajaran berbicara, sedangkan rekan sejawat gurubertindak sebagai observer melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang berada di belakang ruang kelas untuk mengamati jalannya pembelajaran.

Observasi/pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat guru sebagai observer menyampaikan. Pada hari itu guru mengajarkan materi diskusi dengan tema "Memilih Sesuatu yang Menarik". Pengamatan difokuskan pada berlangsungnya proses pelaksanaan pembelajaran, serta aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan, secara garis besar diperoleh

gambaran tentang jalannya kegiatan belajar mengajar (KBM) sebagai berikut:

- Sebelum mengajar, guru telah mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar. Rencana pembelajaran tersebut sesuai dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat di dalam kurikulum yang berlaku, yakni kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).
- Pelaksanaan tindakan siklus I yang berlangsung dalam tiga kali pertemuan, dihadiri dan diikuti oleh semua siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang.
- Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berbicara dengan cukup baik, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas dan terencana. Pada awal pembelajaran, guru dengan jelas mengemukakan apa yang akan diajarkan hari itu kepada siswa, yaitu tentang diskusi. Selanjutnya memberikan apersepsi guna menggali pengalaman siswa mengenai materi tersebut dan memberi penjelasan terlebih dahulu mengenai aturan-aturan metode bermain peran yang akan digunakan dalam pelajaran diskusi.
- Saat guru menyampaikan materi, sebagian besar siswa tampak antusias dan beberapa siswa lainnya tampak kurang berminat, tampak malas, melamun, mengganggu teman, dan beraktivitas sendiri.
- Setelah guru memberikan cukup penjelasan, selanjutnya siswa diberi tugas berbicara, yaitu diskusi. Berbeda dengan biasanya, kali ini tugas diskusi siswa dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran, di mana siswa dibagi dalam lima kelompok untuk memerankan tokoh-tokoh yang sedang terlibat dalam situasi diskusi. Adapun skenario untuk kelima kelompok adalah sama, yaitu memerankan skenario mengenai tugas ketua kelas yang sedang melakukan diskusi bersama dengan beberapa siswa lain mengenai rencana kegiatan liburan sekolah minggu depan. Di setiap kelompok, masing-masing anak berperan sebagai ketua kelas, wakil ketua kelas, dan sisanya sebagai siswa biasa.
- Kelima kelompok tampil secara berurutan, dan di saat satu kelompok tampil, tugas siswa lain dan guru adalah menjadi pengamat yang akan memberikan komentar di akhir penampilan tersebut. Walaupun guru memberikan skenario yang sama, tetapi tidak semua kelompok dapat mengembangkan

skenario tersebut dengan baik. Dari kelima penampilan kelompok, hanya kelompok satu dan lima saja yang terlihat maksimal dan mampu mengembangkan skenario sehingga menghasilkan percakapan diskusi yang panjang dan asyik.

- Saat tahap evaluasi dan refleksi, jumlah siswa yang mau memberikan komentar hanya beberapa saja (5 orang), itu pun hanya siswa yang berperan sebagai ketua kelas di masing-masing kelompoknya. Sementara itu siswa yang lain hanya diam mendengarkan, mereka masih tampak sungkan dan takut untuk menyampaikan pendapatnya.
- Ketuntasan hasil belajar mencapai sekitar 10%. Hal ini terlihat dari hasil praktik berbicara dengan nilai rata-rata 41,35 (bentuk diskusi) dan dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 60 (batas ketuntasan) ke atas, yaitu sebanyak 2 siswa.

2. Siklus Kedua (II)

Pelaksanaan tindakan siklus II akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada hari Senin, 3 Oktober 2011 dan Selasa 18 Oktober 2011. Dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dalam satu jam pelajaran waktu yang disediakan hanya 35 menit, dan hal itu dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan aktivitas pembelajaran dengan metode bermain peran ini

- Guru merancang skenario pembelajaran berbicara dengan, Guru (Peneliti) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- *Guru (Peneliti) mempersiapkan materi dan membuat skenariorole play siklus II dengan tema "Peristiwa" untuk dibagikan kepada siswa.*
- *Guru mempersiapkan surat kabar. Guru (Peneliti) menyusun instrumen penelitian yang berupa penilaian tes dan nontes.*

Pelaksanaan tindakan adalah:

- Guru membuka pelajaran dan mengulang sekilas materi pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dengan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- Guru meminta siswa menampilkan ulang diskusi kedua mereka tentang banjir dengan metode bermain peran.
- Di akhir penampilan ulang semua kelompok, guru melakukan refleksi dan evaluasi tahap II (yaitu bersama siswa pengamat memberikan

kritik, masukan, dan komentar kepada siswa pemain).

- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, selanjutnya guru menutup pelajaran.

Kegiatan peneliti selama kegiatan diamati oleh rekan sejawat guru sebagai observer menyampaikan. Pada hari itu guru mengajarkan materi diskusi dengan tema "Peristiwa". Pengamatan difokuskan pada berlangsungnya proses pelaksanaan pembelajaran, serta aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, kegiatan observasi siklus II ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kelemahan di dalam proses pembelajaran pada siklus I sudah bisa teratasi atau belum. Dalam pengamatan ini, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang berada di belakang ruang kelas agar bisa mengamati proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran berbicara siklus II ini (baik proses maupun hasil) semakin menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Keberhasilan proses pembelajaran berbicara siklus II dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini:

- Kedisiplinan, Siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran berbicara jumlahnya meningkat dari siklus I sebesar 10 % menjadi sekitar 85 % atau sebanyak 17 orang.
- Minat siswa terhadap pembelajaran berbicara dengan penerapan metode bermain peran di siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 10 % menjadi 85 %. Siswa tampak tertarik dan lebih antusias mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran, sehingga perhatian siswa pun lebih terfokus pada pelajaran. Adapun indikator pengukuran minat siswa dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti dan diukur dari jumlah siswa yang menampakkan ketertarikan dan kesungguhannya dalam pembelajaran.
- Keaktifan siswa dalam pembelajaran berbicara siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 10 % menjadi sebesar 85 %. Siswa terlihat lebih aktif untuk merespons stimulus dari guru, aktif mengungkapkan gagasan dan perasaannya secara lisan, aktif melakukan kegiatan tanya jawab, dan aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

- Kerja sama, Siswa yang menunjukkan yang baik selama mengikuti pembelajaran berbicara sebesar 85 % atau sebanyak 17 orang. Hal ini meningkat dari persentase yang ada pada siklus I, yaitu hanya 10 % siswa yang menunjukkan kerja samanya.
- Kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran berbicara mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu dari 10 % menjadi sebesar 85 % atau sebanyak 17 orang. Selain meningkatkan kualitas proses pembelajaran, penerapan metode bermain peran ini juga ikut meningkatkan hasil pembelajaran berbicara. Berdasarkan hasil evaluasi di akhir tindakan siklus II, diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 10 % atau sebanyak 17 siswa menjadi sekitar 85 %. Hal ini terbukti dari 17 siswa yang melakukan praktik berbicara, 17 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dengan mendapat nilai 60 ke atas.

Siklus Ketiga (III)

Perencanaan adalah:

- 1) Peneliti merancang skenario pembelajaran berbicara dengan penerapan metode bermain peran.
- 2) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Peneliti mempersiapkan materi dan membuat skenario *role play* siklus III dengan tema "Kesehatan" untuk dibagikan kepada siswa.
- 4) Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian yang berupa penilaian tes dan nontes. Instrumen tes dinilai dari hasil praktik berbicara siswa dalam bentuk diskusi (sesuai kompetensi dasar yang ingin dicapai). Untuk instrumen nontes dinilai berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan rubrik penilaian proses pembelajaran berbicara yang meliputi: (a) kedisiplinan, (b) minat, (c) keaktifan, (d) kerja sama, dan (e) kesungguhan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaan tindakan III ini, peneliti bertindak sebagai guru pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran berbicara, sedangkan rekan sejawat guru sebagai observer melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran.

Adapun urutan pelaksanaan tindakan III pertemuan pertama ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa seputar pengetahuannya tentang materi drama.
- 2) Guru memberi penjelasan tentang materi drama dan menunjukkan contoh dialog drama dari buku pelajaran.
- 3) Guru meminta siswa membaca dialog drama tersebut.
- 4) Guru menugasi siswa untuk bermain drama dengan tema kesehatan, secara berkelompok.
- 5) Guru dan siswa melakukan tahap persiapan, yaitu: membagikan skenario *role play* yang akan dikembangkan menjadi kerangka naskah drama pendek oleh masing-masing kelompok, menentukan peran yang akan dimainkan setiap peserta, menentukan aturan permainan, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 6) Setelah tahap persiapan selesai, guru meminta siswa untuk memulai kegiatan bermain drama berdasarkan skenario yang telah ditentukan dengan metode bermain peran secara berkelompok. Setiap kelompok mendapatkan waktu 8 menit dengan rincian 5 menit untuk pemeranan dan 3 menit untuk refleksi dan evaluasi.
- 7) Guru bersama siswa lain mengamati penampilan kelompok pemain.
- 8) Di setiap akhir penampilan, guru melakukan refleksi dan evaluasi tahap I (yaitu guru bersama siswa pengamat memberikan kritik, masukan, dan komentar).
- 9) Guru meminta siswa mempersiapkan diri untuk melakukan penampilan ulang pada pertemuan berikutnya.
- 10) Guru melakukan refleksi (memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami), kemudian menutup pelajaran.

Adapun urutan pelaksanaan tindakan III pertemuan kedua ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pelajaran dan mengulang sekilas materi pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dengan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- 2) Guru meminta siswa menampilkan ulang drama pendek mereka setelah mendapat evaluasi dari guru dan teman kelompok yang lain pada pertemuan sebelumnya (secara bergantian).
- 3) Di akhir penampilan ulang semua kelompok, guru melakukan refleksi dan

evaluasi tahap II (yaitu bersama siswa pengamat memberikan kritik, masukan, dan komentar kepada siswa pemain).

- 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, selanjutnya guru menutup pelajaran.

Kegiatan peneliti selama kegiatan diamati oleh rekan sejawat guru sebagai observer menyampaikan. Kegiatan penelitian selama tahap observasi yaitu mengamati proses pembelajaran berbicara siswa kelas IV dengan penerapan metode bermain peran.

Pada siklus III ini guru juga menerapkan bermain peran sebagai metode pembelajaran berbicara, namun kompetensi dasar yang dijadikan pedoman berbeda dengan kompetensi dasar pembelajaran berbicara di kedua siklus sebelumnya, yaitu "Memerankan Tokoh Drama dengan Lafal, Intonasi, dan Ekspresi yang Tepat". Alasan guru mengganti kompetensi dasar tersebut adalah agar siswa tidak merasa bosan melakukan praktik berbicara dalam bentuk diskusi yang telah dilakukan dalam siklus I dan II. Setelah penyampaian materi selesai dan siswa merasa paham, selanjutnya siswa diberi tugas berbicara. Berbeda dengan pelaksanaan kedua siklus sebelumnya, dalam siklus III ini tugas yang harus dikerjakan siswa, yaitu melakukan kegiatan bermain drama (sesuai dengan kompetensi dasar) yang juga dipraktikkan dengan menggunakan metode bermain peran. Tema pelajaran di siklus III yaitu "Kesehatan". Adapun skenario yang akan diperankan oleh kelima kelompok adalah sama, yaitu memerankan suatu kejadian tentang akibat yang diterima seorang anak karena suka jajan sembarangan.

Kelima kelompok tampil secara berurutan, dan di saat satu kelompok tampil, tugas siswa lain dan guru adalah menjadi pengamat yang akan memberikan komentar di akhir penampilan tersebut. Penampilan kelima kelompok semakin menunjukkan peningkatan. Semua siswa sudah mampu berbicara dengan lancar, terampil mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa yang baik, dan mampu mengembangkan skenario yang diberikan menjadi sebuah cerita yang berbeda-beda antarkelompok.

Ketuntasan hasil belajar yang berupa kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, dan perasaannya dalam kegiatan bermain drama mencapai 100%. Hal ini terlihat dari hasil praktik berbicara dan dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 60

(batas ketuntasan) ke atas, yaitu sebanyak 20 siswa.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran berbicara siklus III ini (baik proses maupun hasil) telah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari kedua siklus sebelumnya. Keberhasilan proses pembelajaran berbicara siklus III dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini:

- Kedisiplinan Siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran berbicara di siklus III ini, jumlahnya tidak berubah dari siklus II, yaitu sebanyak 17 orang atau sekitar 85 %.
- Minat siswa terhadap pembelajaran berbicara dengan penerapan metode bermain peran di siklus III telah menunjukkan adanya peningkatan dari siklus II sebesar 85 % menjadi sebesar 100 %. Penerapan metode bermain peran ini berhasil membuat siswa lebih berminat dan termotivasi mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara. Minat dan motivasi ini sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, sehingga siswa merasa lebih tertarik dan tertantang untuk semakin mengasah kemampuannya dalam kegiatan berbicara. Selain itu siswa juga terlihat lebih rileks di dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena situasi pembelajaran yang tercipta melalui penerapan metode bermain peran hampir sama dengan situasi bermain. Jadi siswa merasa lebih nyaman dan mudah dalam menginterpretasikan tugas berbicara mereka.
- Keaktifan siswa dalam pembelajaran berbicara siklus III telah mengalami peningkatan dari siklus II sebesar 55.67 % menjadi sebesar 77.79 %. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, terbukti siswa terlihat lebih aktif untuk merespons stimulus dari guru, aktif mengungkapkan gagasan dan perasaannya secara lisan, aktif melakukan kegiatan tanya jawab, dan aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- kerja sama siswa di siklus III ini mengalami penurunan dari siklus II, yaitu dari 85 % menjadi 10 %. Berdasarkan observasi, penurunan kerja sama siswa tersebut terindikasi dari sikap masing-masing siswa yang lebih menonjolkan kemampuan pribadinya, walaupun tugas berbicara di siklus III ini adalah bermain drama tetapi mereka seakan-akan ingin menunjukkan diri

sebagai yang terbaik. Hal seperti itulah yang membuat penampilan setiap kelompok terlihat tidak kompak lagi seperti pada tugas diskusi sebelumnya.

- Kesungguhan

Siswa yang menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran berbicara di siklus III ini juga mengalami penurunan dari siklus sebelumnya, yaitu dari 85 % menjadi 10 %. Berdasarkan pengamatan dari guru, penurunan kesungguhan belajar siswa ini tampak dari tingkah laku sebagian besar siswa yang menunjukkan sikap kurang serius selama mengikuti pelajaran. Terlebih pada saat melakukan tugas berbicara di depan kelas (bermain drama), mereka terlihat kurang bersungguh-sungguh dan sering bercanda dengan sesama teman kelompoknya. Penerapan metode bermain peran ini selain meningkatkan kualitas proses pembelajaran, juga ikut meningkatkan hasil pembelajaran berbicara siswa. Berdasarkan hasil evaluasi di akhir tindakan siklus III, diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan dari siklus II sebesar 85 % menjadi 100%. Hal ini terbukti dari 20 siswa yang melakukan praktik berbicara, semuanya telah mencapai ketuntasan belajar dengan mendapat nilai 60 ke atas. Dengan adanya refleksi dan perbaikan langkah-langkah pembelajaran di setiap akhir kedua siklus sebelumnya, maka kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan siklus III ini hampir tidak terlihat lagi. Guru sudah mampu menciptakan situasi belajar yang mendukung siswa untuk lebih aktif. Meskipun pada siklus III terjadi penurunan persentase kerja sama dan kesungguhan siswa, namun hal tersebut tidak menjadi masalah yang berarti karena sejak awal proses pembelajaran yang diamati hanya terfokus pada minat dan keaktifan siswa saja dan dapat dikatakan secara keseluruhan proses dan hasil pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat memuaskan.

Pembahasan

Dari pelaksanaan siklus I tersebut diperoleh deskripsi hasil pembelajaran berbicara yang menyatakan bahwa masih terdapat beberapa kekurangan atau kelemahan di dalam pelaksanaan tindakan. Kekurangan tersebut berasal dari guru, siswa maupun metode yang digunakan. Kelemahan atau kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini dapat dikatakan sebagai faktor penyebab rendahnya hasil tes berbicara siswa. Hal tersebut

dapat dilihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas 60 (tuntas) hanya 2 siswa atau sekitar 10 % dari jumlah keseluruhan siswa. Selanjutnya kekurangan-kekurangan tersebut dievaluasi oleh peneliti hingga menghasilkan perencanaan pembelajaran baru, yang diharap mampu mengatasi kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus I.

Berdasarkan pelaksanaan siklus II terbukti bahwa telah terdipeningkatan proses dan hasil pembelajaran berbicara dari siklus I. Peningkatan proses dapat dilihat dari meningkatnya minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan peningkatan hasil terbukti dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar (mengikuti tes berbicara dalam bentuk diskusi). Pada siklus I siswa yang dinyatakan tuntas dan memiliki kemampuan berbicara dengan baik sejumlah 2 orang, dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 17 orang. Meskipun terjadi peningkatan kemampuan berbicara yang cukup signifikan pada siklus II, namun masih ditemukan juga beberapa kekurangan/kelemahan didalamnya. Kekurangan dan kelemahan tersebut diantaranya, yaitu guru masih jarang menegur siswa yang gaduh, siswa belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, dan masih ada beberapa siswa yang terlihat sulit mengikuti permainan karena malu meskipun mereka tampil secara berkelompok. Selanjutnya peneliti, merancang rencana pembelajaran baru untuk siklus selanjutnya, yaitu siklus III yang akan dilaksanakan untuk mengatasi kelemahan/kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II. Siklus III merupakan perencanaan siklus terakhir dalam tindakan penelitian ini, sehingga pada siklus ini guru berusaha memperkecil segala kelemahan yang terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini ditandai dengan persentase minat, keaktifan, serta nilai rata-rata proses pembelajaran siswa mengalami peningkatan dalam tiap siklusnya. Pada siklus I, rata-rata nilai proses pembelajaran berbicara siswa sebesar 41.35; Pada siklus II sebesar 62.65; dan pada siklus III sebesar 76.50. Di samping itu, siswa juga terlihat lebih rileks di dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena situasi pembelajaran yang

diciptakan melalui penerapan metode bermain peran hampir sama dengan situasi bermain. Jadi siswa merasa lebih nyaman dan mudah dalam menginterpretasikan tugas mereka.

Penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, yaitu siklus I sebesar 41.35; siklus II sebesar 62.65; dan siklus III sebesar 76.50. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas hasil pembelajaran berbicara siswa kelas IV SD Negeri 09 Kepahiang telah meningkat. Terbukti dari 20 jumlah siswa, semuanya telah mengalami ketuntasan belajar dengan mendapatkan nilai di atas 60 (standar-ketuntasan).

Saran

Siswa seharusnya memahami bahwa keterampilan berbicara merupakan hal penting yang harus dikuasai, untuk itu siswa perlu mengikuti pembelajaran berbicara dengan penuh kesungguhan agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan baik jika guru menghendaki mereka untuk melaksanakan tugas secara berkelompok.

Guru hendaknya menerapkan metode bermain peran dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada pengajaran berbicara, karena metode bermain peran lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional yang pada umumnya masih sering digunakan dalam pembelajaran berbicara. Pihak sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai bagi para guru untuk dapat menerapkan metode bermain peran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Mengingat metode bermain peran dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara, maka untuk kelas dengan karakteristik yang relatif sama dapat menerapkan metode serupa untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsjad, Maidar G., Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Gino, dkk. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mudjiono, M. Dimiyati. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen DIKTI PPTK
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1998. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta. Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Rofi'udin, Ahmad, Darmiyati Zuhdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Setyawati, Rini. 2012. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di SD Negeri 01 Malanggan Kebakkramat Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyawati, Rose Dyah. 2010. *Peningkatan Kualitas Penghayatan Tokoh Pada Pembelajaran Apresiasi Drama Melalui Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2009/2010*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suharyanti dan Edy Suryanto. 1996. *Reorika: Buku Pegangan Kuliah*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.